TOBA (*Journal of Tourism, Hospitality and Destination*)
journal.literasisains.id/index.php/TOBA
ISSN Media Elektronik 2828-4100
Vol. 1 No. 1 (Februari 2022) 14-24
DOI: https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.104

Desa Wisata Kemiren: Menemukenali dari Perspektif Indikator Desa Wisata dan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Agnes Tresia Silalahi[1], Rifqi Asy'ari[2],
Institut Teknologi Sumatera[1,2]
e-mail: agnes.silalahi@pwk.itera.ac.id[1]
rifqi.asyari@pwk.itera.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Desa Wisata Kemiren melalui perspektif indikator desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunaan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam terhadap informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata Kemiren yang merupakan bentuk integrasi dari daya tarik wisata alam dan budaya serta kekuatan masyarakat mempertahankan warisan, adat istiadatnya yang masih kental dan tetap terjaga keunikannya karena adanya kearifan lokal masyarakat setempat sehingga Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Dalam pengelolaannya, Desa Wisata Kemiren menerapkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Pengawasan atau kontrol dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh ketua adat yang sangat berpengaruh dalam memegang tradisi, adat istiadat dan budaya serta dalam pengambilan keputusan. Dalam rangka mempertahankan dan menjaga eksistensi Desa Kemiren sebagai Desa Wisata terdapat beberapa hal mungkin perlu ditingkatkan antara lain fasilitas, kaderisasi, dan pembuatan aturan kebudayaan secara tertulis.

Kata kunci :
Desa Wisata Kemiren; Desa Wisata; Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to describe Kemiren Tourism Village through the perspective of tourism village indicators and community-based tourism. This research was conducted in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. This research uses qualitative methods with data collection techniques carried out by means of observation, in-depth interviews with informants, and documentation. The results showed that the existence of the Kemiren tourist village which is a form of integration of natural and cultural tourist attractions and the strength of the community to maintain heritage, customs that are still strong and unique is maintained because of the local wisdom of the local community so that Kemiren Village has been designated as a cultural heritage to preserve his solitude. In its management, Kemiren Tourism Village applies the principle of community-based tourism. Supervision or control is carried out by the community led by a traditional leader who is very influential in holding traditions, customs and culture as well as in making decisions. In order to maintain and maintain the existence of Kemiren Village as a Tourism Village, there are several things that may need to be improved, including facilities, regeneration, and the making of written cultural rules.

Keywords **:**
Kemiren Tourism Village; Tourism Village; Tourism Sustainable Development

A. PENDAHULUAN

Desa Wisata Adat Osing Kemiren merupakan salah satu desa wisata yang secara administratif terletak di Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Desa Wisata Kemiren dikenal dengan kebudayaan Osing yang masih sangat kental di tengah-tengah masyarakatnya. Keunikan dari budaya tersebut menjadikan Desa Kemiren sebagai salah satu cagar budaya yang diresmikan oleh pemerintah. Daya tarik wisata budaya Desa Wisata Kemiren yang terenal adalah kesenian Suku Osing yang sangat unik dan mengandung unsur mistis yakni Gandrung yang biasanya ditampilkan pada saat acara penerimaan tamu (Wahyudiono dan Imaniar, 2021). Tidak heran jika nama Desa Wisata Kemiren juga populer di kalangan wisatawan. Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kemiren memberikan dampak yang positif secara ekonomi terhadap masyarakat lokal. Terbukanya lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat lokal dan juga meningkatkan pendapatan daerah (Ariyanti, 2020). Dalam pengelolaannya, Desa Wisata Kemiren secara praktis dikelola oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat Kemiren (Winarno, dkk., 2021).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu prinsip pembangunan berkelanjutan. Desa kemiren merupakan desa wisata yang menerapkan pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat lokal terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata di desa tersebut. Salah satu cara dalam menghadapi tantangan pembangunan adalah partisipasi masyarakat (Claudia, 2017). Desa wisata merupakan

pengembangan yang menyatukan berbagai daya tarik yang ada di dalamnya, termasuk daya tarik alam, budaya, dan buatan yang didukung dengan adanya atribut pariwisata yang terdiri dari atraksi, amenitas, akesibilitas, dan ancilaris (Tomas, 2017). Desa Wisata Kemiren sendiri memiliki daya tarik alam dan budaya yang sangat beragam. Keberlanjutan dalam sosial budaya dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri, dan peningkatan kualitas hidup manusiayang memiliki sasaran stabilitas penduduk, kebutuhan dasar manusia, melestarikan kebudayaan lokal, dan mendorong partisipasi masyarakat (Sunarta dan Arida, 2017). Selanjutnya, pengembangan daya tarik wisata diharapkan mampu memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat lokal (Lestari dan Tripalui, 2021). Dapat disimpulkan, bahawa Desa Kemiren merupakan desa wisata yang dalam pelaksanaanya melibatkan partisipasai masyarakat.

Meskipun Desa Wisata Kemiren sudah berkembang, perlu dilakukan pengukuran dan mendeskripsikan desa wisata kemiren melalui perspektif indikator desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat agar dapat diketahui kondisi sesungguhnya sehingga dapat dilakukan pengidealan sesuai dengan standar desa wisata dan pariwisata berkelanjutan, namun tetap memperhatikan karakteristik dari desa itu sendiri karena setiap desa wisata memiliki keunikan masing masing sesuai dengan karakteristik desanya. Diketahui, setiap desa wisata memiliki karakteristik tergantung dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan Desa Wisata Kemiren melalui perspektif indikator desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat.

Secara konseptual, desa wisata adalah suatu desa yang menjadikan keseluruhan potensi desa beserta masyarakat yang di dalamnya sebagai daya tarik wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Arida dan Sunarta, 2017). Desa wisata memberikan dukungan terhadap perkembangan pariwisata dengan mengangkat tema budaya. Selain wisatawan dapat merasakan kebudayaan dari masyarakat lokal, kebudayaan itu sendiri dapat menjadi lestari tanpa merusaknya. Desa wisata memiliki daya tarik tersendiri yang dapat memikat hati wisatawan. Setiap desa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keunikan dari setiap desa wisata menjadi salah satu faktor penarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Maka tidak heran apabila desa wisata merupakan salah satu destinasi favorit bagi para wisatawan. Adanya keinginan bagi wisatawan untuk melakukan eksplorasi karena memiliki tantangan tersendiri. Daya tarik pada suatu desa wisata dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan buatan. Pengembangan desa wisata merupakan solusi yang dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan mengurangi tingkat urbanisasi pada suatu desa dikarenakan adanya perputaran ekonomi yang terjadi pada desa tersebut (Kristiana dan Nathalia, 2021).

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata yang melibatkan masyaraat lokal dalam menjaga keberlangsungan budaya, adat, dan kearifan lokal desa itu sendiri. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki prinsip bahwa masyarakat adalah pelaku utama yang melaksanakannya dan dapat didukung oleh pemerintah dan NGO. Manfaat yang diperoleh juga harus berorientasi kepada masyarakat itu sendiri. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pariwisata berkelanjutan adalah pertumbuhan ekonomi yang sehat, kesejahteraan masyarakat, tidak merubah struktur alam dan melindungi struktur alam tersebut, kebudayaan masyarakat yang tumbuh sehat, dan memaksimalkan kepuasan wisatawan (Juliana dan Sitorus, 2021). Dalam pariwisata berkelanjutan, pengembangan masyarakat terbagi atas empat cara, antara lain proses, metode, program, dan gerakan. Pengembangan masyarakat secara proses menandakan bahwa terdapat tahap-tahap yang harus dilewati oleh masyarakat ketika pariwisata masuk. Pengembangan masyarakat secara metode, yaitu pengembangan yang dipandang sebagai suatu alat dalam mencapai tujuan. Pengembangan secara program, yaitu ketika masyarakat tersebut memiliki sebuah program atau prosedur dalam pelaksanaannya. Terakhir, pengembangan masyarakat secara gerakan adalah ketika masyarakat diarahkan sebagai penjabaran dari nilai dan tujuan (Rusyidi dan Fedryansah, 2018). Pariwisata berbasis masyarakat sangat tepat apabila dikembangkan di ruang lingkup yang lebih kecil seperti pedesaan. Ketika pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan dengan baik sesuai dengan prinsipnya, maka hal tersebut akan memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam terhadap informan, dan dokumentasi. Kemudian mendeskripsikan hasil secara detail.

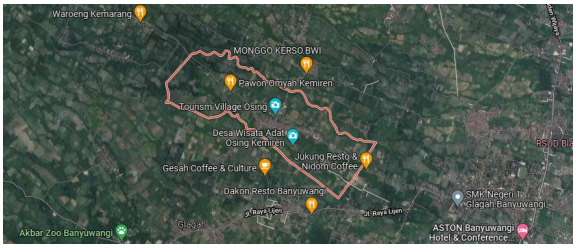

Gambar 1 Peta Desa Wisata Kemiren

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Google Maps (2022)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Berdasarkan cerita yang diwariskan secara turun temurun, pada awalnya Desa Wisata Kemiren merupakan hutan yang terdapat banyak pohon kemiri dan durian. Maka dari itu, daerah tersebut dinamakan sebagai Desa Kemiren. "Kemiren" dalam hal ini berasal dari gabungan dua kalimat yaitu kemiri dan durian. Berdasarkan sejarah, asal usul masyarakat di Desa Kemiren berasal dari sekumpulan orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Desa Kemiren secara administratif termasuk, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur dan secara historis geneologis-sosiologis masih memperlihatkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Osing sehingga pada saat kepemimpinan Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman, Desa Kemiren ditetapkan menjadi kawasan wisata desa adat Osing. Desa Wisata Kemiren dikenal dengan kebudayaan Suku Osing yang ditetapkan sebagai cagar budaya dengan tujuan pelestarian dari budaya itu sendiri. Wisata budaya yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan ketika berkunjung ke Desa Wisata Kemiren adalah penggunaan bahasa khas yaitu bahasa Osing yang terdapat ciri khas adanya sisipan "Y" dalam pengucapannya. Contohnya, kopi menjadi kopay.

Unsur AFITH Desa Wisata Kemiren

Atraction

Atraksi utama desa wisata ini adalah menawarkan wisatawan kebudayaan asli desa wisata Kemiren. Selain itu, wisatawan dapat belajar menyangrai kopi secara tradisional dimulai dari penyangraian, penumbukan, pengayakan dan pengemasan. Wisatawan dapat belajar memasak kuliner asli dengan cara tradisional di dapur Kemiren yang masih terjaga keasliannya. Belajar menari dan alat musik tradisional Banyuwangi. Wisatawan juga dapat menikmati *tracking* sawah dan berwisata edukasi mulai menanam padi, membajak sawah dan bermain lumpur. Lalu belajar membatik dimulai dari proses pembuatan Batik khas suku osing Banyuwangi, mulai dari mencanting hingga *finishing*.

Facility

Desa wisata Adat Kemiren dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai. Kamar mandi umum tersedia di setiap tempat singgah yang disediakan, mushola, rumah makan dan jika ingin menikmati kuliner khas di desa tersebut setiap pagi dibuka pasar umum yang menjajakan segala macam jajanan khas dari Banyuwangi, penduduk desa di Desa Kemiren juga membuka warung-warung kecil didepan rumah mereka. Masyarakat lokal di Desa Wisata Kemiren sangat mejaga kebersihan wilayah desa. Ketia kita berkunjung ke Desa Wisata Kemiren maka akan ditemui tempat sampah disempanjang jalan. Selanjutnya, terdapat juga taman bermain anak yang biasanya dimanfaatkan oleh wisatawan yang membawa anak-anak, taman bermain tersebut dapat ditemui di desa bagian barat. Taman bermain di Desa Wisata Kemiren juga dilengkapi dengan fasilitas kolam renang yang dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dan wisatawan. Fasilitas lainnya yang dapat dinikmati di Desa Wisata Kemiren adalah *homestay* yang disediakan oleh masayarakat lokal. Posisi *homestay* sangat strategis dan memiliki fasilitas yang standar dan harga yang terjangkau.

Infrastructure

Salah satu keunikan Desa Wisata Kemiren adalah bangunan adat Suku Osing. Kekhasan ini yang menjadi modal utama pemerintah daerah membangun Wisata Osing. Infrastruktur di desa ini mewadahi aktivitas budaya masyarakat Osing sekaligus menjadi wadah edukasi dan pengenalan budaya untuk masyarakat yang tidak hanya secara lisan melainkan dari segi arsitektural dan lingkungannya. Fasilitas Wisata Budaya Osing ini terletak di Desa Kemiren

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang merupakan kawasan desa adat Osing yang telah ditetapkan pemerintah kota karena keberadaan pemukiman masyarakat Osing asli dimana tradisi dan adat istiadat masih kental dirasakan.

Wisata budaya memperhatikan tradisi, adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Osing serta memperhatikan kondisi dan potensi lingkungan sekitarnya agar dapat mewujudkan desain bangunan dan lanskap yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara langsung dan bukan merupakan sebuah desain yang berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan dengan lingkungan aslinya. Rumah tradisional Osing memiliki keunikan dari segi bentuk arsitektural dan struktur kontruksinya yang berbeda dengan rumah adat tradisional di daerah lain sehingga pendalaman struktur konstruksi diambil untuk mengenalkan pada masyarakat mengenai identitas asli rumah Osing.

Transportation

Transportasi yang dapat digunakan menuju Desa Wisata Kemiren adalah bus, mobil pribadi, ataupun endaraan roda dua. Akses menuju desa sudah tergolong baik karena adanya perbaikan dari pemerintah. Bagi wisatawan lokal maupun luar yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Kemiren dapat menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau motor menuju desa tersebut, akan tetapi jika ingin menggunakan kendaraan umum seperti bus atau *travel* menuju desa tersebut juga bisa karena jalan menuju desa tersebut sudah cukup bagus dan ada parkir yang luas. Lokasi Desa adat kemiren sudah dapat diakses melalui *google maps* untuk panduan arah ke wisata Desa Adat Kemiren. Salah satu keistimewaan dari Desa Wisata Kemiren adalah secara geografis berdekatan dengan Kawah Ijen. Sehingga, wisatawan yang menuju Kawah Ijen juga dapat sekalian melakukan perjalanan wisata ke Desa Wisata Kemiren.

Hospitality

Masyarakat Desa Wisata Kemiren memiliki sifat yang sangat ramah tamah. Hal tersebut dapat kita rasakan ketika bertemu langsung dengan masayarakat lokal di desa tersebut. Disepanjang jalan di Desa Wisata Kemiren dapat ditemui warung-warung yang menjual kopi khas Kemiren. Selama perjalanan di desa tersebut warga juga menyapa para wisatawan di sela-sela kegiatan mereka. Begitu pula dengan pokdarwis di desa tersebut yang notabene adalah anak muda lokal disana yang sangat ramah menyambut dan memberikan segala informasi yang ditanyakan oleh para wisatawan yang berkunjung. Para pengelola disana juga dengan sigap membantu para wisatawan yang memerlukan bantuan.

Identifikasi Desa Wisata Kemiren

Berikut ini merupakan hasil identifikasi Desa Wisata Kemiren, Banyuwangi. Tabel identifikasi desa wisata berikut diadopsi dan telah disesuaikan dengan kondisi Desa Kemiren dari matrik kriteria Desa Wisata oleh Arida dan Sunarta (2017) dalam bukunya yang berjudul Pariwisata Berkelanjutan.

Tabel 1. Identifikasi Desa Wisata Kemiren

A	ALAM/BIO HAYATI	Identifikasi
1	Terdapat *landscape* alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumuk pasir,dll)	Desa wisata Kemiren lebih menonjolkan budaya pada lokasi pemukiman masyarakat. Terdapat juga landscape berupa perkebunan dan jalur *tracking*. Bebeda dengan desa yang berlokasi diatas desa Kemiren, yakni Ijen yang menawarkan *landscape* yang sangat indah
2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll)	Tidak terdapat fenomena hayati yang unik
3	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik	Terdapat flora yang unik yakni Durian Merah yang merupakan tumbuhan asli Kemiren dan hanya tersisa satu buah saja yang

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

		dimiliki oleh Mbah Surat. Konon warna durian ini akan memudar jika bertambah usia.
4	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik	Tidak terdapat satwa yang unik di desa Kemiren, pada umumnya masyarakat hanya beternak ayam kampung, bebek dan sapi
5	Ada kemudahan mengamati satwa liar	Tidak adanya satwa liar di Desa Wisata Kemiren
6	Terdapat mata air	Dahulunya Desa Kemiren merupakan hamparan kaki pegunungan, maka dari itu desa tersebut memiliki sumber air murni dari pegunungan
7	Masyarakat memanfaatkan mata air untuk kepentingan pariwisata	Masyarakat belum memanfaatkan mata air untuk kepentingan pariwisata melainkan hanya untuk kepentingan individu saja
8	Terdapat tanaman langka	Durian Merah dan bunga sedap malam yang digunakan untuk upacara persembahyangan
9	Terdapat kebun tanaman sarana sesajen.	Terdapat pada halaman rumah warga
10	Warga memanfaat tanaman sarana *sesajen* sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)	Warga memanfaatkan tanaman sarana *sesajen* sebagai bahan upacara adat (ke pemakaman)
11	Terdapat kebun tanaman obat	Warga memanfaatkan tanaman yang ada di kebun halaman rumah seperti binahang dan sirih untuk obat
12	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi	Tidak adanya informasi yang akurat mengenai vegetasi
13	Terdapat peluang untuk lintas alam (*trekking,rafting ,snorkeling*,dll)	Desa Kemiren lebih menonjolkan daya tarik kebudayaan
14	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	Suhu udara rata-rata panas
15	Curah hujan yang normal	Curah hujan normal, belum pernah ada banjir
16	Limbah industri kecil terkelola dengan baik	Pada awalnya warga sembarangan membuang sampah di sungai, lalu keluar peraturan desa dengan menyediakan bank sampah
	Kesimpulan	Dari enam belas kriteria diatas, empat belas diantaranya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari Alam dan Bio Hayati sudah tergolong baik sebagai desa wisata
B	**LINGKUNGAN FISIK**	
1	Lingkungan fisik relatif masih alami	Lingkungan relatif alami
2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	Mayoritas penduduk adalah petani sehingga desa Kemiren memiliki persawahan yang dominan
3	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	Alih fungsi lahan dari sawah ke buah-buahan kadang-kadang terjadi namun masih terkontrol
4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	Non Organik
5	Badan air sungai terjaga dari polusi	Terdapat sampah kiriman dari desa atas seperti Ijen yang menyebabkan polusi
6	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar.	Masyarakat menerapkan sistem mina padi (sawah di isi dengan ikan)
7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	Hanya terdapat kolam renang sebagai fasilitas umum
8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal.	Terdapat dan berada di kantor desa
9	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu: konservasi murni, pemanfaatan terbatas, dan pemanfaatan.	Tidak terdapat pembagian wilayah
10	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah tersosialisikan kepada warga.	Tidak adanya ruang desa tertulis
11	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	Terdapat, yang kita kenal dengan desa wisata Kemiren
12	Keberadaan *bataran* di depan pekarangan masih dominan.	Terdapat *bataran* dengan luas yang minim
13	Terdapat tanah adat berupa kuburan dan hutan desa	Terdapat adat berupa kuburan
14	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	Sangat rendah dan belum pernah mengalami sama sekali
	Kesimpulan	Dari empat belas kriteria diatas, sepuluh diantaranya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari segi Lingkungan Fisik sudah tergolong baik sebagai desa wisata
C	**BUDAYA**	
1	Terdapat mitos/legenda desa	Terdapat legenda yang menceritakan seorang perempuan yang bernama Jeripa di hutan yang mempunyai peliharaan bernama

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

		Barong
2	Terdapat ritual tradisi yg unik dan khas	Tradisi unik berdasarkan agama yaitu dua syawal, ider bumi dan bersih desa
3	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	Permainan tradisional yang masih hidup adalah engrang, kelereng dan engklek
4	Terdapat olah raga tradional yang masih hidup	engrang, kelereng dan engklek
5	Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup	Tarian barong dengan membawakan legendanya
6	Terdapat sanggar kesenian tari yang masih hidup	Tidak terdapat sekehe kesenian tari
7	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat.	Angklung paglak, gedokan (lesung) yang digunakan sebagai musik untuk penyambutan tamu
8	Terdapat sanggar kesenian musik tradisional yang masih 'hidup'	Terdapat sanggar angklung paglak dan musik lesung.
9	Terdapat sanggar seni suara tradisional yang masih 'hidup'	Terdapat sinden
10	Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas	Ibu Tum yang dikenal dengan Maestro Gandrum
11	Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohannya masih dirasakan masyarakat.	Senimannya masih hidup
12	Terdapat warga yang berprofesi sebagai usaa (*healer*)	Ada warga yang berprofesi sebagai tukang pijit (bukan *healer*/usada)
13	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat	Kuliner khas dengan bahan baku desa Kemiren adalah menggunakan kemiri, ayam kampung dan pecel
14	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (*chef lokal*), minimal 4 orang	Hampir seluruh ibu-ibu desa tergolong mahir dalam memasak masakan tradisional
15	Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yg diakui Negara	Tidak ada
16	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	Tidak terdapat
17	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni	Setiap pertunjukan seni hanya dimainkan oleh ahlinya (bukan sembarang orang) sehingga meminimalisir terjadinya komresialisasi
18	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	Pertunjukan harus diperankan oleh pemilik barong
19	Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak.	Sebagian besar petani sudah menggunakan bajak
	Kesimpulan	Dari sembilan belas kriteria diatas, lima belas diantaranya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari segi Budaya sudah tergolong baik sebagai desa wisata

D	**AMENITAS/INFRA-STRUKTUR**	
1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai *homestay*	Rumah penduduk di desa wisata digunakan untuk *homestay*
2	Terdapat bangunan balai desa yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dll)	Terdapat balai desa pada kantor desa
3	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai desa.	Toilet tergolong kurang dan masih dalam tahap perbaikan
4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	Terdapat lahan yang cukup memadai
5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai
6	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	Terdapat bank desa yang diterapkan berdasarkan Perdes
7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	Pasar tradisional buka setiap hari minggu di desa wisata Kemiren
	Kesimpulan	Dari tujuh kriteria diatas, enam diantaranya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari segi Amenitas/Infra-Struktur sudah tergolong baik sebagai desa wisata

E	**KELEMBAGAAN**	
1	Terdapat struktur dan perangkat yang bekerja efektif	Terdapat POKDARWIS yang bekerja efektif pada pariwisata

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2	Tedapat peraturan desa secara tertulis.	Terdapat peraturan desa secara tertulis tentang kawin colongan.
3	Terdapat lembaga adat kerta desa	Terdapat kelembagaan yang diketuai oleh ketua adat desa
5	Terdapat struktur dan perangkat organisasi irigasi seperti Subak di Bali.	Tidak ada
6	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	POKDARWIS
7	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	Masyarakat langsung terhubung ke Bank
8	Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif	Tidak terdapat koperasi
9	Terdapat kelompok warga pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir	Terdapat petugas yang ditugaskan oleh Desa
	Kesimpulan	Dari sembilan kriteria diatas, enam diantaranya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari segi Kelembagaan sudah tergolong baik sebagai desa wisata

F	**SDM**	
1	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	Masyarakat usia produktif lebih besar >30%
2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	Terdapat lebih dari dua orang
3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	Hanya beberapa warga yang berhubungan langsung dengan wisatawan
4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (*hotel, restoran, travel*,dll)	Ada, yakni bekerja di *travel*, rumah makan, perhotelan
5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktifitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	Terdapat arisan dan ibu-ibu PKK
6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).	Terdapat kelompok masyarakat yang bekerja pada pasar desa dan kelompok sampah
7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengerajin berbasis tradisi (ukiran, pakaian, kuliner tradisional, dll)	Warga yang menjadi pengerajin bersifat musiman
	Kesimpulan	Dari tujuh kriteria diatas, semuanya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari SDM sudah tergolong baik sebagai desa wisata

G	**SIKAP DAN TATA KEHIDUPAN MASYARAKAT**	
1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	Warga sangat berpikiran positif dan mengapresiasi perkembangan pariwisata di Kemiren
2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	Secara umum masyarakat desa Kemiren dikenal dengan keramah-tamahannya
3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	Masih terdapat system gotong royong pada saat mendirikan rumah, acara hajatan
4	Potensi konflik kecil	Sesama warga dan antar desa belum adanya konflik yang terjadi
5	Terdapat sistem resolusi konflik internal (dadia, antar dadia, banjar)	Saling menghargai
6	Terdapat sistem resolusi konflik eksternal (pasuwitran nyatur desa)	Saling menghargai
7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat.	Respek masyarakat masih tinggi
8	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	Pendatang masih sangat sedikit disebabkan kesulitan dalam hal membeli tanah
9	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)	Masih dominan pada pertanian
10	Memiliki Jenis Partisipasi Aktif	Semua warga berpartisipasi aktif terkait pengembangan pariwisata
	Kesimpulan	Dari sepuluh kriteria diatas, sembilan diantaranya sudah memiliki kriteria yang sangat memadai dan dapat disimpulkan bahwa dari segi sikap dan tata kehidupan masyarakat sudah tergolong baik sebagai desa wisata

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

H	AKSESIBILITAS	
1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	Kondisi nya baik
2	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	Waktu yang diperlukan ke Kabupaten adalah 15 menit
3	Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai	Tidak
4	Memiliki moda transportasi lokal	Kepemilikan kendaraan roda dua sudah tinggi
5	Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah	Kepemilikan kendaraan roda empat sudah tinggi
	Kesimpulan	Dari kelima kriteria diatas, empat diantaranya sudah memiliki kriteria yang memadai, dapat disimpulkan bahwa dari segi aksesibilitas sudah tegolong sangat memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak POKDARWIS di Desa Kemiren maka dapat disimpulkan bahwa Desa Kemiren layak disebut sebagai desa wisata berdasarkan 8 aspek yaitu : 1) Alam dan Bio Hayati, 2) Lingkungan Fisik, 3) Seni Budaya, 4) Kelembagaan, 5) Amenitas dan infrastruktur, 6) Sumber Daya Manusia), 7) Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat dan 8) Aksesibilitas.

Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kemiren

Menurut Rest (1997) indikator pengembangan Desa Wisata Kemiren dengan konsep *Community Based Tourism* mengacu pada 5 (lima) dimensi utama, yaitu:

Dimensi Ekonomi

Masuknya pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi membawa perubahan pada dimensi ekonomi masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang dahulunya berprofesi sebagai petani mulai memanfaatkan pariwisata sebagai mata pencaharian tambahan. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, masyarakat lokal mulai berdagang dengan menyediakan makanan khas lokal, membuka jasa *tour and travel*, penyewaan *homestay* serta sablon dan artshop. Pelaku usaha yang berperan dalam hal ini adalah masyarakat lokal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, masyarakat dapat merangkap pada beberapa posisi pekerjaan di Desa Kemiren. Contohnya adalah mayarakat yang bekerja sebagai petani tidak menutup kemungkinan memiliki usaha *homestay*, warung makanan dan minuman. Pemuda pemudi desa yang berprofesi sebagai siswa-siswi dapat bekerja sebagai pramuwisata dengan memanfaatkan waktu luang. Lalu para lansia yang sudah tidak bekerja dapat diberdayakan melalui pertunjukan seni dan tari. Pemanfaatan yng maksimal dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal di Desa Kemiren. Maka dapat diketahui, dengan berkembangnya pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi mengakibatkan terjadinya peralihan atau pemanfaatan lapangan pekerjaan baru yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Dimensi Sosial

Dalam mendukung penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kemiren, seluruh masyarakat dapat terlibat dan memiliki peran yang adil antara antara laki-laki, perempuan, tua dan muda. Seluruhnya tergabung dalam komunitas pariwisata. Jika dahulu siswa-siswi hanya memiliki peran di sekolah dan di rumah, maka berbeda setelah masuknya pariwisata di Desa Kemiren. Siswa-siswi tersebut dapat bekerja pada bidang pariwisata dengan posisi sebagai pramuwisata dibawah POKDARWIS. pada bagian kuliner, posisi dominan masih diperankan oleh ibu-ibu dan tidak menutup kemungkinan jika ada laki-laki yang ikut bergabung dalam usaha kuliner di Desa Kemiren.

Dalam pertunjukan seni dan tari untuk penyambutan wisatawan di Desa Kemiren

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memberdayakan para lansia sehingga lebih produktif dan unik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pariwisata di Desa Kemiren memberikan dampak yang positif bagi kondisi sosial masyarakat. Pembagian profesi dilakukan secara adil dan menjunjung tinggi rasa gotong royong serta saling menghargai antara sesama masyarakat di Desa Kemiren Banyuwangi.

Dimensi Budaya

Konsep yang dikembangkan dalam pariwisata desa Kemiren adalah pariwisata budaya dengan mengangkat kesenian Desa Kemiren seperti Gandrung, Barong dan Mocoan Lontar Yusuf. Jika duhulu penggunaan kesenian di Desa Kemiren Banyuwangi hanya ditunjukkan pada saat acara adat atau keagamaan, maka penggunaanya sudah berbeda setelah masuknya pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi. Sejalan dengan konsep yang diterapkan oleh Desa Kemiren dalam mengembangkan pariwisatanya yaitu budaya, maka pertunjukan kesenian budaya Desa Kemiren pada saat ini memiliki peran ganda. Pertama yaitu kesenian yang dipertunjukkan pada saat acara keagamaan dan adat, lalu kedua kesenian yang dipertunjukkan untuk wisatawan.

Terdapat tiga jenis kesenian yang digunakan untuk untuk pertunjukan bagi wisatawan yakni: pertama adalah Gandrung yang merupakan kesenian tertua di Kabupaten Banyuwangi. Penari gandrung kemudian membawakan Gendang-Gending Banyuwangi yang berisikan petuah dengan berbalasan pantun. Kedua adalah Barong yang sering dimainkan pada berupa atraksi teater. Ketiga adalah Mocoan Lontar Yusuf yang merupakan kitab yang berisikan kosakata berupa tembang dan ayat-ayat. Lontar ini merupakan gabungan antara agama Islam dan kebudayaan suku Osing (Syaiful et al., 2015). Meskipun kesenian Desa Kemiren dipertunjukkan kepada wisatawan, masyarakat lokal tetap berusaha menjaga keskralan dari seni tersebut dengan menjalankan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Sehingga dapat disimpulkan, terdapat perubahan pada penggunaan kesenian di Desa Kemiren pasca berkembangnya pariwisata, akan tetapi kesenian tersebut masih dijaga kesakralannya oleh masyarakat lokal.

Dimensi Lingkungan

Kondisi lingkungan Desa Kemiren sebelum masuknya pariwisata memprihatinkan. Pada lingkungan penduduk dan sungai-sungai terdapat banyak sampah baik itu sampah yang dihasilkan dari konsumsi masyarakat lokal maupun sampah kiriman dari desa yang berada di posisi atas Desa Kemiren. Berkembangnya pariwisata menumbuhkan kesadaran dari pemerintah desa akan pentingnya kebersihan. Maka dari itu Kepala Desa secara resmi mengeluarkan Perdes dalam hal pembuangan sampah dengan menyediakan bank sampah yang dikelola oleh masyarakat lokal. Kondisi kebersihan semakin meningkat dengan masuknya pariwisata di Desa Kemiren. Lingkungan alam berupa persawahan yang dahulu hanya berfungsi sebagai sawah kini dimanfaatkan sebagai produk wisata dalam bentuk jalur *tracking* yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan dengan nilai yang positif pada lingkungan.

Dimensi Politik

Sebelum masuknya pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi, belum adanya terbentuk komunitas sadar wisata. Dengan berkembangnya pariwisata, mampu meningkatan partisipasi dari penduduk lokal. Salah satu contohnya adalah *local champion*. Masyarakat lokal dengan berbagai posisi dan kedudukan turut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata dengan dibentuknya komunitas POKDARWIS. Perangkat desa juga turut memberikan dukungan dalam bentuk saluran dana usaha. Masuknya pariwisata meningkatkan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

antusiasme masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di Desa Kemiren Banyuwangi.

E. SIMPULAN

Simpulan

Dari uraian di atas mengenai Desa Wisata Kemiren disimpulkan bahwa keberadaan desa wisata Kemiren yang merupakan bentuk integrasi dari daya tarik wisata alam dan budaya serta kekuatan masyarakat mempertahankan warisan, adat istiadatnya yang masih kental dan tetap terjaga keunikannya karena adanya kearifan lokal masyarakat setempat sehingga Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh desa ini diantaranya adalah penggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing. Potensi desa Kemiren yang unik seperti musik tradisional, tari tradisional gandrung Banyuwangi, adat tradisi suku Osing, rumah adat Osing dan Kuliner khas Osing merupakan keunggulan yang menarik wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati pengalamannya terlibat langsung dengan masyarakat lokal.

Dalam kaitannya dengan *Community Based Tourism* (CBT) seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa Desa Kemiren yang dipelopori oleh anak-anak muda yang kreatif dan penuh inspiratif yang terbentuk dalam Paguyuban Tholik Kemiren (Phatok) telah mampu menginspirasi dan memberdayakan masyarakat setempat sehingga mereka mau untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Sistem pengelolaan pariwisata di Desa Kemiren yaitu melalui pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh BUMDes dan Pesantokan Kemangi. Dalam hal pengawasan atau kontrol dilakukan oleh masyarakat yang tentunya dipimpin oleh ketua adat yang sangat berpengaruh dalam memegang tradisi, adat istiadat dan budaya serta dalam pengambilan keputusan. Untuk pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan pariwisata menurut hasil wawancara kami dengan salah satu pelaku wisata dimana 30% dari pemasukan pariwisata digunakan untuk kegiatan pariwisata yang dikelola melalui BUMDes dan selebihnya untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Adanya karakteristik dari masyarakat Kemiren yang ramah dan terbuka sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dalam dinamisme pariwisata dan bahkan cenderung menumbuhkan kreativitas-kreativitas yang positif serta dalam pelestarian budaya yang ada. Misalnya dalam hal tarian tradisional yang dahulunya mulai ditinggalkan oleh anak-anak muda karena merasa malu disebut sebagai "Ndeso" dengan adanya pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata mereka mulai aktif untuk belajar menari dan bangga dengan jati dirinya menjadi bagian dari masyarakat atau penduduk Osing.

Saran

Dalam rangka mempertahankan dan menjaga eksistensi Desa Kemiren sebagai Desa Wisata beberapa hal mungkin perlu ditingkatkan misalnya dalam hal fasilitas seperti kamar mandi umum atau toilet bagi pengunjung. Kaderisasi juga sangat diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan pariwisata yang ada di Desa Kemiren dengan menyiapkan generasi muda sebagai kader-kader pariwisata yang handal dan professional. Tekait dengan aturan yang di wariskan secara turun temurun yang masih merupakan adat kebiasaan, hanya dipahami atau dipegang oleh tokoh adat atau ketua adat saja dan belum tertulis sebaiknya ditetapkan dalam aturan tertulis dengan sanksi yang jelas sehingga adat tradisi yang telah diwariskan akan tetap berlanjut kepada generasi berikutnya dan akan tetap lestari

DAFTAR PUSTAKA

Arida, I.N; Sunarta, I.N. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan.* Fakultas Pariwisata Universitas Udayana: Cakra Press

Ariyanti, I.D. 2020. Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Osing Kemiren

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Digital Repository Universitas Jember*.

Claudia, V. 2017. *Hubungan Modal Sosial Dan Keputusan Masyarakat Dalam Mengembangkan Homestay Di Desa Wisata Using Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Sarjana thesis*, *Universitas Brawijaya*

Juliana; Sitorus, N.B. Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Desa Pesanggrahan (Kampung Tajur). *Indonesian Journal of Education and Humanity*, Vol. 1, No. 3.

Kristiana, Y; Nathalia, T.C. 2021. The Identification of Economic Befenits for Local Communities in the Implementation of Sustainable Tourism in Kereng Bangkirai Tourism Village. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, Vol. 9, No.2.

Lestari, L; Tripalupi, L.E. 2021. Analisis SWOT Potensi Daya Tarik Wisata Osing Kemiren Dalam Rangka Pengembangan Desa Adat Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 13, No.2. Rusyidi, B; Fedryansah, M. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 1, No.3.

Syaiful, M., dkk. 2015. Jagat Osing Seni, Tradisi, dan Kearifan Lokal Osing. *Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing.*

Tomas, M.I.A. 2017. Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok Sadar Wisata (Studi Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5, No.5.

Wahyudiono, A; Imaniar, D. 2021. Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Representamen*, Vol. 7, No. 01

Winarno, T; Said,M.M; dan Hayat. Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. *Journal of Governance and Local Politics*, Vol. 3, No.2.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)